

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan beragama pada dasarnya adalah keyakinan bahwa ada kekuatan supranatural yang luar biasa atau supranatural yang mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial. Keyakinan ini mengarah pada perilaku tertentu, seperti doa, ibadah, dan lain-lain., serta sikap psikologis tertentu, seperti rasa takut, optimisme, ketaatan, dan lain-lain.¹

Dalam agama Islam, terdapat berbagai macam literatur untuk *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah Swt. salah satunya dengan *tarekat*. *Tarekat* berasal dari kata “tariqah”, yang berarti jalan atau proses yang ditempuh oleh para pengikut *tarekat*, yakni orang-orang sufi. Terdapat berbagai macam ajaran *tarekat* di Nusantara, termasuk salah satunya yaitu *Tarekat Naqsyabandiyah* yang didirikan oleh Mohamed Bin Baha Al-Din Uwesi Al-Buhari Naqsyabandiy.²

Kharisuddin Aqib mengatakan, *tarekat* adalah suatu metode yang dijalankan oleh para *Salik* (orang yang menjalani kehidupan sufi) untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. dengan serta membersihkan jiwa dan raga. Metode yang dijalankan oleh para sufi ini kemudian diadopsi oleh para muridnya, diantaranya yaitu *madzhab-madzhab* di bidang fiqh dan *firqoh-firqoh* bidang ilmu kalam (aqidah). Dan lambat laun, kemudian terbentuklah sebuah jam'iyah (organisasi) bernama *tarekat*.³

¹ Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

² Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern* (UIN Malang Press, 2008), 123-127.

³ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 1.

Al-Syekh Muhammad Amin al-Kurdy menuturkan arti *tarekat* sebagai berikut: “Tarekat adalah pengamalan syari’at, melaksanakan ibadah (dengan rukun) dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah, yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.”⁴

Dijelaskan pula dalam kitab *Jami’ul Auliya’*, oleh Syaikh Najuddin al-Kubra, tujuan *tarekat* yaitu, tidak lain hanya untuk mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya, dengan berlandaskan *Syariat* sebagai uraiannya, *Tarekat* sebagai pelaksanaannya, *Hakekat* sebagai keadaannya, dan *Makrifat* sebagai tujuan utamanya, yakni Allah Swt.⁵

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu ajaran tarekat yang cukup mudah dan sederhana dalam pelaksanaannya. *Tarekat* ini memegang teguh ajaran Rasul dan menjauhi bid’ah, menjauhi sifat-sifat yang buruk, menggunakan sifat-sifat yang baik, dan menyempurnakan akhlak.⁶ *Tarekat* ini, juga mampu membentuk ranah perkembangan spiritual dengan menunjukkan berbagai tahapan dan kedudukan yang harus dilalui oleh seorang sufi berdasarkan pengalaman dan spiritualitasnya.⁷

Dari berbagai macam ajaran atau aliran *tarekat*, tujuan dari pada pengajaran tersebut kesemuanya itu sama, yakni hanya bertujuan untuk *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. dengan amalan pokoknya, yaitu *dzikrullah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*⁸ (Qs. al-Ahzab [22]: 41-41).

⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 109.

⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (CV. Ramadani, 1936), 71.

⁶ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Yayasan Pena Banda Aceh, 2010). 140.

⁷ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 109.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 423.

Usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam ajaran *tasawuf* biasanya dilakukan di bawah asuhan seorang guru atau syekh. Dan dalam usahanya tersebut butuh yang namanya metode atau cara yang dilakukan. Ini yang dinamakan *tarekat*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat *tasawuf* adalah usaha yang dilakukan dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. Sedangkan, *tarekat* adalah metode atau cara yang dijalani untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁹

Dalam berthariqah tak asing lagi dengan istilah *suluk*. *Suluk* merupakan suatu rangkaian kegiatan jama'ah atau perorangan yang berhubungan dengan spiritualitas keagamaan. Adapun kata *suluk*, secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *salaka-yasluku-sulukan* yang berarti memasuki, melalui jalan, bertindak.¹⁰ Sedangkan menurut Terminologi, *suluk* diartikan sebagai suatu cara atau metode dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun, dalam perkembangannya *suluk* kemudian sudah menjadi tradisi atau adat untuk melatih diri dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh suatu keadaan mengenai *ahwal*¹¹ dan *maqam*¹² bagi seseorang yang melakukannya atau disebut *salik*.¹³

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 308.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 653.

¹¹ *Ahwal* adalah jamak daripada kata *hal* yang artinya keadaan, yakni keadaan hati yang dialami oleh para ahli sufi dalam menempuh jalan untuk dekat dengan Tuhan. *Ahwal* juga bisa diartikan dengan situasi kejiwaan yang diperoleh oleh seorang sufi sebagai suatu karunia Allah Swt, bukan dari hasil usahanya. *Ahwal* atau *hal*, merupakan keadaan mental seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut dan sebagainya. Dapat pula diartikan dengan keadaan-keadaan spiritual. Sebagai anugerah dan karunia Allah Swt. keadaan hati para penempuh jalan spiritual. *Ahwal* atau *hal*, merupakan suatu anugerah dan rahmat dari Tuhan, *hal* bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekatkan diri dengan Tuhan. Kata Imam Qusyairi menjelaskan: *Maka setiap hal merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada Al-hal, datang dari wujud itu sendiri, sedang maqam, menempati maqamnya dan orang-orang yang berada dalam hal, bebas dari kondisinya.* Meskipun *hal* merupakan kondisi yang bersifat karunia (*mawahib*) namun seorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah. Lihat, Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2005), 7-8.

¹² Secara etimologis *maqamat* adalah jamak daripada *maqam* yang berarti kedudukan, tempat, tingkatan (*station*) atau kedudukan dan tahapan dalam meunuju kepada Tuhan yakni Allah Swt. *Maqam* yang arti dasarnya “tempat berdiri”, dalam arti terminology sufistik yang berarti tempat atau martabat seorang hamba pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya. Maka *maqamat* itu

Salik itu bermacam-macam bentuknya, antara lain:

1. *Salik murni*, yaitu seorang *salik* yang berada di tingkat pertengahan dalam *suluk*, yakni di antara tahap awal dan akhir *suluk*.
2. *Salik majdzub* (pelaku yang tertarik), yaitu seorang *salik* yang telah mencapai tingkat *salik jadzab*, yakni suatu perasaan yang hanya bersandar kepada Allah Swt. hanya Allah lah yang ada dan wujud (*wahdatul wujud*).
3. *Majdzub salik*, yaitu seorang *salik* yang mencapai tingkat *jadzab* semata-mata sebab karunia dari Allah Swt. bukan berasal dari usaha atau *mujahadah*.
4. *Majdzub murni*, yaitu seorang yang berada pada tingkat *jadzab* tanpa melakukan *suluk*.¹⁴

Suluk sendiri sangat erat kaitannya dengan tarekat. Orang-orang yang melakukan *suluk* pada umumnya adalah orang yang mengikuti tarekat tertentu. Pengertian *suluk* itu sendiri hampir sama dengan pengertian tarekat, yaitu cara atau jalan. Menurut Annemarie Schimmel, ahli Barat tentang tasawuf, tarekat ialah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut *syarak* dan anak jalan disebut *thariq* (penempuh jalan).¹⁵

Dalam melakukan kegiatan *suluk*, sang *salik* mempunyai beberapa rukun yang wajib dilakukan, diantaranya:

1. Meninggalkan ucapan yang tidak ada manfaatnya.

adalah kedudukan bagi seorang hamba yang mana ianya berlaku pada perjalanan menuju kepada Tuhan.

¹³ *Salik* adalah seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sufisme Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya, yang disebut juga dengan jalan *suluk*. Dengan kata lain, seorang *salik* adalah seorang penempuh jalan *suluk*. Lihat, Wikipedia, "Salik", <https://id.m.wikiedia.org/wiki/Salik/> (20 Juni 2021).

¹⁴ M. Abdul Mujib dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 442.

¹⁵ *Ibid.*, 442.

2. Tidak banyak makan sehingga menyebabkan tidak mampu untuk berdzikir atau beribadah yang lain.
3. Tidak banyak tidur.
4. Melanggengkan dzikir di hati, siang dan malam dengan dzikir yang jumlahnya melebihi apa yang telah diperintahkan guru dengan tidak mengubah adab dan syarat dzikir.
5. *Tawajjuh* tiga kali sehari semalam, yakni setelah Isya', waktu sahur, dan setelah Dzuhur.¹⁶

Tawajjuh atau *tawajjuh* juga termasuk bagian dari kegiatan *suluk*, yang mana dilaksanakan secara berjama'ah oleh para *salik* dan guru *mursyid*.¹⁷ Dalam praktiknya, *tawajjuh* atau *tawajjuh* dilaksanakan dalam ruangan yang tertutup.¹⁸ Tradisi *tawajjuh* atau *tawajjuh* merupakan rangkaian kegiatan spiritual yang dilaksanakan secara berjama'ah dengan bimbingan seorang guru *mursyid* dengan cara menutup mata.¹⁹

Di pengertian lain bahwa *suluk* ialah mengasingkan diri dari selain Allah Swt. guna menuju jalan yang diridhai-Nya dan serta merta untuk menggapai ridha-Nya. Sesuai firman Allah Swt.:

فَاسْلُكِنِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا (النحل: 69)

... dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).²⁰ (Qs. an-Nahl [16]: 69).

¹⁶ Santri Mbah KH. Munawwir Kertosono Nganjuk, Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan, *Sabilus Salikin* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 511.

¹⁷ Guru *Mursyid* adalah seseorang yang alim yang mengamalkan ilmunya dengan sempurna yang memahami makna al-Qur'an dan kitab-kitab agama, serta memahami ilmu Hadits dan sunnah, juga mengerti tentang akidah dan ilmu *wushul*. Serta silsilahnya sampai kepada Nabi Saw. Lihat, Santri Mbah KH. Munawwir Kertosono, Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan, *Sabilus Salikin (Jalan Para Salik)* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 147.

¹⁸ *Ibid.*, 120.

¹⁹ Johan, *Kepentingan Syekh Mursyid Dalam Tharekat Naqsyabandiyah* (Khanqah Ruhani Bazi, 2015), 10.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 275.

Berdasarkan banyaknya perbedaan pandangan terkait *suluk* dan aspek-aspeknya, kita sebagai manusia hendaklah menyikapi hal tersebut. Manusia sebagai makhluk Allah Swt. telah dianugerahi akal sehat yang berfungsi untuk berfikir rasional sepatutnya bisa menyikapinya dengan berlandaskan dan berpegang teguh terhadap kitab suci yang keotentikannya tetap terjaga, yakni al-Qur'an.

Kitab suci al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar sepanjang masa. Al-Qur'an adalah naskah yang diperankan oleh seluruh makhluk di muka bumi ini. Sistemika kehidupan di dunia sudah tergambarkan dalam al-Qur'an mulai awal terciptanya hingga akhir. Alam adalah manifestasi-Nya, setiap proses dalam kehidupan ini melibatkan aktivitas ilahi. Baik kelahiran, kematian, dan kemunculannya kembali.²¹

"Dalam Ulumul Qur'an wa Tafsir banyak dituangkan cara atau metode memahami dan menafsirkan al-Qur'an yang tujuannya untuk mengungkap pesan-pesan dari firman Allah Swt. yang tertuang di dalamnya. Tentu saja terdapat berbeda-beda cara dalam memahami dan menafsirkannya, meskipun sejatinya sama, yakni agar semua umat berada pada jalur yang sama dan benar sesuai petunjuk al-Qur'an."²²

Al-Qur'an dan Tafsir mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Al-Qur'an sebagai dasar landasan atas garis pandang penafsiran para mufassir guna juga sebagai bukti yang konkret dalam konteks tersebut.

Berbicara tentang *suluk*, penulis mengambil beberapa *sample* ayat dalam al-Qur'an guna untuk dijadikan landasan atas suatu pandangan. Diantaranya:

- 1) Surah al-Maidah ayat 35

²¹ Sujiwo Tejo dan M. N. Kamba, *Tuhan Maha Asyik* (Tangerang Selatan: Imania, 2017), 67.

²² Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an: Merayakan Tafsir Kontekstual* (Yogyakarta: e LSAQ Press, 2009), 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُقْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.*²³

2) Surah an-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ

مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*²⁴

3) Surah al-‘Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*²⁵

Tidak terlepas dari cara atau metode memahami isi daripada ayat al-Qur'an yakni *metode tafsir al-Qur'an*. Imam al-Zarqani berpendapat bahwa *tafsir* adalah ilmu yang membahas isi atau pesan yang disampaikan

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 113.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 274.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 404.

al-Qur'an baik dari segi makna atau arti yang dikehendaki Allah Swt. sesuai dengan kadar kemampuan manusia.²⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan metode *komparasi*, yakni mengkaji pendapat para ulama' tafsir kemudian membandingkannya atau membandingkan pendapat para ulama' tafsir guna dicari persamaan dan perbedaannya, kemudian diambil suatu kesimpulan.²⁷

Pertama ialah menggunakan Tafsir *Al-Jailani* yang mempunyai judul asli *Al-Fawatih wa Al-Mafatih Al-Ghaibiyah Al-Mawaddihah li Al-Kalim Al-Qur'aniyyah wa Al-Hikam Al-Furqaniyyah*.²⁸ Tafsir ini ditulis oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang tokoh sufi besar Islam dan juga pendiri *Thariqah Qadiriyyah*. Penemuan karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani oleh cucu ke 25-nya, yakni Syekh Dr. Muhammad Fadhil, beliau menemukan naskah yang telah hilang 800 tahun tersebut di Vatikan, Italia. Tafsir *Al-Jailani* ini diterbitkan oleh Markaz Al-Jailani dengan menggunakan bahasa Arab. Berada di Turki 6 jilid, dan diterjemahkan pula dalam bahasa Indonesia atau Melayu menjadi 12 jilid. Hingga detik ini, Markaz Al-Jailani Asia Tenggara baru mencetak 2 jilid pertama.²⁹

Kedua adalah kitab tafsir *Ibnu Katsir* karya Syekh al-Imam al-Hafid Abu al-Fida' Imanuddin Isma'il bin Umar Katsir Dhau' bin Katsir al-Quraisy al-Dimasqy (w. 1373 M.) dengan judul tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*. Tafsir ini ditulis dengan gaya yang sama dengan tafsir Ibnu Jarir al-Thabari dan termasuk dari salah satu *tafsir bi al-ma'tsur*.³⁰

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 209-211.

²⁷ Fahdr Ar Rumi, *Buhuth fi Usul al-Tafsir wa Manahijuhu* (Maktabah al Tawbah, 1419 H), 60.

²⁸ Zainiyah, *Konsep Cinta Ilahi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min Ar-Rahman min Kalam Ibn 'Arabi Karya Muhammad bin 'Arabi dan Tafsir Al-Jailani Karya Abdul Qadir Al-Jailani)* tesis jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018, 78-79.

²⁹ Rahmat Zainul Abidin, "800 Tahun Hilang, Tafsir Abdul Qadir Al-Jailani ditemukan di Vatikan", <http://www.muslimmoderat.net/2015/10/800-tahun-hilang-tafsir-syekh-abdul.html>. (7 Agustus 2021)

³⁰ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 5.

Imam Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlili*, yakni suatu kajian metode tafsir dengan maksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya, mengemukakan arti kosa kata, menjelaskan arti global ayat, dan *munasabah* serta *sabab al-nuzul* ayat.

Ketiga yakni tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Qur'an dengan berbahasa Indonesia dan dibagi menjadi 15 jilid. Jilid satu sampai tiga belas dicetak pada tahun 2001. Sedangkan jilid empat belas dan lima belas pada tahun 2003. Metode penulisan yang digunakan beliau yakni bernuansa tafsir *tahlili*. Beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian mengolahnya dengan redaksi yang indah yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an serta menghubungkannya dengan hukum-hukum alam yang terjadi di masyarakat.³¹

Sebagaimana ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa, *suluk* adalah sebuah literatur bagi seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah Swt. dengan melakukan rangkaian kegiatan keagamaan seperti dzikir, *tawajjuh*, puasa, shalat berjamaah, mengasingkan diri, dan lain-lain. guna memperoleh suatu keadaan mengenai *ahwal* dan *maqam*. Lebih lanjutnya, penulis dalam memahami makna *suluk* dan aspek-aspeknya berlandaskan atas dasar pandangan para *mufassir*, yakni Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tafsirnya *Al-Jailani*, Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Ibnu Katsir*, dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Mishbah*.

Penulis membatasi penelitian yakni memfokuskan karakteristik penafsiran dari ketiga *mufassir* di atas. Masalah ini terbatas hanya menggagas tentang *suluk* dan memungkinkan juga adanya persamaan dan perbedaan antara ketiganya. Oleh karena itu, penulis merangkumnya

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 6.

dalam bentuk karya tulis skripsi yang berjudul *Suluk dalam Al-Qur'an (Komparasi Tafsir Klasik dan Kontemporer)*.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan uraian demikian, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana makna *suluk* dalam al-Qur'an perspektif *Tafsir Al-Jailani*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Mishbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara *Tafsir Al-Jailani*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Mishbah* dalam menafsirkan *suluk*?

C. Fokus Penelitian

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, bahwasanya *suluk* merupakan rangkaian kegiatan spiritualitas keagamaan dalam ber-*thariqah*. Dalam al-Qur'an ada beberapa dalil yang menjadi landasan *suluk*, diantaranya Qs. al-Maidah ayat 35, Qs. an-Nahl ayat 69, dan Qs. al-Ankabut ayat 69.

Selanjutnya pada fokus penelitian ini yang menjadi titik pembahasan adalah tentang penfasiran *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, *Imam Ibnu Katsir*, dan *M. Quraish Shihab*. Dengan menggunakan metode komparatif yang menjadi pondasi terbangunnya karya ilmiah ini, maka penulis mengambil tafsir *Al-Jailani* karya *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, tafsir *Ibnu Katsir* karya *Imam Ibnu Katsir*, dan tafsir *Al-Mishbah* karya *M. Quraish Shihab* yang menjadi sumber data primer dan dikolaborasikan dengan buku-buku yang berhubungan dengan karya ilmiah ini yang menjadi sumber data sekunder.

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan beberapa masalah, guna menjawabnya diperlukan tujuan penelitian agar hasil penelitian menjadi jelas dan nyata sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan. Berikut uraian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *suluk* dalam al-Qur'an perspektif tafsir *Al-Jailani*, tafsir *Ibnu Katsir*, dan tafsir *Al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Tafsir *Al-Jailani*, Tafsir *Ibnu Katsir*, dan Tafsir *Al-Mishbah* dalam menafsirkan *suluk*.

Selanjutnya, penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu menjadikan sumbangsih pengetahuan dan keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an, dan dapat didiskusikan dalam bidang akademika.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa manfaat terhadap karya ilmiah, antara lain sebagai berikut;

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pelengkap tulisan-tulisan sebelumnya dan sumbangsih keilmuan terkait dengan wawasan Islam yang mengkaji tentang ayat-ayat *suluk*.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dalam memahami makna *suluk* yang digagas dalam tafsir *Al-Jailani*, *Ibnu Katsir*, dan *Al-Mishbah*.
3. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan keilmuan khususnya dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir baik ditingkat akademik maupun non akademik.

F. Definisi Operasional

Dalam rangka mempermudah dan menghindari adanya kemungkinan kesalahpahaman dalam karya tulis ini yang berjudul *Suluk dalam Al-*

Qur'an (Komparasi Tafsir Klasik dan Kontemporer), maka perlu diuraikan kata-kata yang dianggap penting sebagai berikut:

1. *Suluk*

Secara terminologis, *suluk* dapat didefinisikan sebagai suatu cara (metode) atau jalan dalam bertingkah laku yang baik (*husnu al-khuluk*). Kata *suluk* berasal dari bentuk mashdar *salaka-yasluku-sulukan* yang berarti memasuki, memasukkan, bertindak, dan melalui jalan.³²

Secara global, pengertian *suluk* adalah suatu kegiatan spiritual seseorang yang tujuan utama adalah *taqarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Dikatakan pula, *suluk* sama halnya dengan *thariqah*, karena dari segi makna dan tujuan itu sama, yakni suatu literatur dalam rangka *nyedek marang seng Kuoso* (mendekat kepada yang Kuasa), yaitu Allah Swt. Dalam wacana sufi, *suluk* merupakan suatu perjalanan yang ditempuh untuk menuju kepada Allah, dan orang yang menempuhnya disebut *salik*.³³

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an³⁴ adalah rahmat Tuhan yang paling besar yang diberikan kepada umat manusia. Al-Qur'an yang berada ditangan kita sekarang adalah produk Kalam Allah Swt. yang merupakan kitab suci dan

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1933), Jilid 4, 292

³³ Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tasawuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2013), 72.

³⁴ Pengertian al-Qur'an menurut ulama *ushul*, ulama *fiqh*, dan ulama bahasa Arab adalah: *Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., lafazh-lafzhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf mulai dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas*. Lihat, Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 32-33.

penerang bagi seluruh umat manusia.³⁵ Secara garis besar al-Qur'an terbagi atas 30 juz, 114 surat, 540 ruku', 6666 ayat, 86430 kata, dan 323760 huruf, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat al-Nas.³⁶

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal yang mukjizatnya selalu diperkuat ilmu pengetahuan.³⁷ Al-Qur'an adalah sumber pertama dan paling utama dalam agama Islam baik dalam aspek akidah, syari'at maupun akhlak. Disamping itu, al-Qur'an juga mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui perantaraan malaikat Jibril, lafadznya *mutawatir*³⁸ secara umum dan terperinci, membacanya menjadi ibadah, dan ditulis dalam bentuk mushaf.³⁹

3. Komparasi

Komparasi atau komparatif adalah salah satu dari sekian jenis metode penelitian. Artinya, membandingkan suatu hal yang memiliki karakteristik yang sama dan digunakan untuk menjelaskan atau menjabarkan suatu ide atau gagasan.⁴⁰

Menurut Abdul Mustaqim, metode Tafsir *Muqarin* (Komparatif), yaitu suatu kajian metode tafsir yang mana dalam rangka menafsiri ayat-ayat al-Qur'an selalu didampingi dengan perbandingan antara al-Qur'an dengan Hadits, atau perbandingan antara argumen dari satu

³⁵ Lihat, Q.S. Al-Baqarah [2]: 185.

³⁶ Mengenai jumlah ayat dalam al-Qur'an terdapat banyak perbedaan. Para ulama telah sepakat bahwa jumlah seluruh ayat al-Qur'an adalah 6000 lebih, tetapi mereka tidak sepakat dalam banyaknya, ada yang melebihi sebanyak 204 ayat, 214 ayat, dan 236 ayat. Sedangkan angka 6666 mungkin digunakan para mubaligh untuk memudahkan dalam menghafalnya. Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 61-62.

³⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 1.

³⁸ Arti etimologi *mutawatir* ialah berkesinambungan, sedangkan menurut arti terminologi ialah hadis yang diriwayatkan oleh kelompok yang tidak mungkin berdusta atau melakukan kebohongan. Keadaan ini berlaku untuk semua tingkatan mata rantai perawinya. Lihat, Sayid Muhammad bin Alawi bin Al Maliki Al Hasani, *Al Manhalul Latif Fi Ushulil Hadits Asy-Syarif*, ter. *Mutiara Pokok Ilmu Hadits* (Bandung: Trigenda, 1995), 64.

³⁹ Mahmud Hilal Muhammad al-Sisi, *Al-Dhiya' Al-Mubin fi Manahij Al-Muhaddisin* terj. Johar Arifin dan Abdul Somad (Pekan Baru: Yayasan Pusaka Riau, 2010), 8.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 132.

mufassir dengan *mufassir* yang lain, atau juga membandingkan antara kitab suci al-Qur'an dengan kitab suci yang lain.⁴¹

4. Tafsir Klasik

Tafsir klasik atau tafsir periode klasik yaitu masa permulaan penulisan tafsir yang terpisah dari hadist-hadist sehingga tafsir berdiri sendiri sebagai suatu ilmu. Masa ini berawal dari akhir masa *tabi'in* sampai akhir dinasti bani Abbasyiah pada tahun 650 H/1258 M. Diantara ulama tafsir klasik yang dianggap sebagai penulis tafsir pertama ialah Sufyan bin Uyaynah, Waki bin Djarrh, Syu'bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun, dan Ibnu Humaid. Kemudian diikuti oleh al-Thabari penulis kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Abu Ishak al-Zujjaj (w. 310 H.) penulis tafsir *Ma'anil Qur'an*, Abu Bakar Ahmad al-Djashash (w. 370 H.) penulis tafsir *Ahkam al-Qur'an*, Abu Ali al-Farisi (w. 377 H.), Abu Bakar an-Naqas (w. 324 H.), dan Abu Ja'far an-Nahhas (w. 351 H.). Dan adapun sumber-sumber tafsir dalam periode klasik ini berasal dari *al-Qur'an al-Karim*, *Hadits Nabi SAW.*, *para Sahabat*, *riwayat para Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in*, *cerita-cerita ahli Kitab*, dan *Istinbat Mufassir*.⁴²

5. Kontemporer

Kontemporer sendiri memiliki makna waktu sekarang atau kekinian, yang dari konteks bahasa berasal dari bahasa Inggris *contemporary*. Sedangkan, dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, atau dewasa ini.⁴³

Tafsir Kontemporer atau tafsir periode Kontemporer adalah masa penulisan tafsir yang dimulai sejak diadakannya modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani setelah terpecah belahnya umat

⁴¹ *Ibid.*, 19.

⁴² Docplayer, "BAB III Tafsir Klasik dan Kontemporer", <https://docplayer.info/amp/73515813-Bab-iii-tafsir-klasik-dan-kontemporer-sebagian-ulama-tafsir-membagi-periodesasi-penafsiran-al-Qur'an-ke-dalam.html>. (9 Agustus 2021).

⁴³ *Ibid.*

Islam oleh kaum penjajah Barat sampai sekarang. Penafsiran al-Qur'an pada masa ini bertujuan untuk pembaharuan pemikiran dan pemahaman Islam. Adapun para mufassir pada masa ini yang terkenal diantaranya Sayid Rasyid Ridha (w. 1345 H.) menyelesaikan tafsir gurunya M. Abduh kitab tafsir al-Manar⁴⁴, Syekh Jamaluddin al-Qasimi (w. 1914 M.) penulis tafsir *Mahaasin al-Takwil*, Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1883 H.) penulis tafsir *Al-Maraghi*, Syekh Mahmud Salthut Syaikhul Azhar penulis tafsir *al-Qur'an Kontemporer*, dan Sayid Quthub penulis tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*. Sedangkan, sumber-sumber penafsiran pada masa ini ialah campuran antara Hadist *riwayah*⁴⁵ dan Hadist *dirayah*.⁴⁶

Jadi, penulis ingin mengkomparasikan Tafsir *Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Tafsir *Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir, dan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shibah yang membahas tentang *Suluk*. Dari ketiga tafsir tersebut akan dikomparasikan mengenai karakteristik tafsir, corak tafsir, metodologi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan lain sebagainya. Dengan demikian, penulis merangkumnya dalam bentuk karya tulis skripsi yang berjudul *Suluk Dalam Al-Qur'an (Komparasi Tafsir Klasik dan Kontemporer)*.

⁴⁴ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 5.

⁴⁵ Menurut Ibnu Al-Akhsani definisi ilmu Hadist Riwayah adalah ilmu yang membahas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi SAW., periwayatannya, pencatatannya, dan penelitian lafadz-lafadznya. Lihat, As-Suyuthi, *Tadrib Ar-Rawi fi Syarh Taqrib An-Nawawi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1409), 4.

⁴⁶ Ilmu Hadist Dirayah disebut juga dengan *Ilmu Musthalah al-Hadist*, menurut Muh. Mahfudh At-Turmusy ilmu ini berisi perihal tentang tatanan-tatanan atau *qaidah-qaidah* terkait di dalamnya berupa ihwal, matan, sanad, dan juga cara penyampaian dan penerimaan al-Hadits. Lihat, Muh. Mahfudh At-Turmusy, *Manhaj Dzawi' An-Nadhar* (Surabaya: Maktabah Nabhanayah, t.t.), 6.

